

**PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI METODE
BERCERITA (STUDI KASUS DI PAUD FEDUS KABUPATEN BEKASI)**

¹Dinia Adilah Zahra, ²Safuri Musa, ³Sutarjo

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Singaperbangsa Karawang,
diniaadilahzahra98@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian tersebut dilatar belakangi dimana pengetahuan guru dan masyarakat yang masih kurang dan belum efektif atau belum tepat dalam pengembangan pendidikan karakter pada anak usia dini di PAUD Fedus. Tujuan penelitian ini ingin memperoleh suatu gambaran mengenai tentang suatu perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan memberika hasil metode bercerita dalam pengembangan pendidikan karakter anak usia dini. Adapun landasan teorinya dari penelitian ini dimana merujuk atau mengarahkan pada: Konsep-konsep pendidikan karakter pada anak usia dini, Bercerita dengan menggunakan metode bercerita, metode bercerita dalam pendidikan karakter dan serta Konsep APE yang dalam kaitannya dengan menggunakan metode bercerita. Pendekatan ini yang biasa digunakan untuk penelitian adalah pendekatan kualitatif dengan cara pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data secara observasi, wawancara dan serta dokumentasi. Selanjutnya yang dapat dilakukan triangulasi untuk dapat meminimalkan akan terjadinya bias dan untuk meningkatkan suatu reabilitas dan validitas data yang akan diperoleh. Subjek penelitian ini merupakan dari Pengelola Paud, Guru Paud, dan serta Peserta didiknya. Sedangkan lokasi penelitian tersebut yang ada di Paud Fedus dan yang beralokasikan atau beralamat disalah satu paud yang berada di Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Adapun hasil penelitian ini ialah a). perencanaan dalam pengembangan karakter melalui metode bercerita dimana direncanakan pada awal tahun ajaran yang disusun oleh KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang dimana didalamnya terdapat suatu rencana suatu kegiatan mingguan dan rencana kegiatan harian (RKM dan RKH). b). pelaksanaan pada metode bercerita berlangsung dilaksanakan pada saat pembelajaran secara daring, dimana pelaksanaan dalam metode bercerita penelitian dilakukan sebanyak 3 kali. c). penilaian ini dalam menggunakan metode bercerita yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam belajar mengajar. d). hasil dalam suatu pengembangan pendidikan karakter dengan menggunakan metode bercerita ini akan lebih efektif apabila dilakukan dengan pembiasaan. Adapaun tujuannya disini ialah supaya anak dapat mempraktekan secara langsung apa saja nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dan dapat terbiasa dalam melakukan hal-hal yang baik dengan harapan nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan anak. Adapun disini kesimpulannya ialah nilai-nilai pada karakter dasar yang penting pada anak seperti disiplin, bertanggung jawab, serta kemandirian pada anak dapat ditingkatkan lagi dengan menggunakan metode bercerita. Hal tersebut akan terus berjalan untuk menjadi lebih baik, apabila pada setiap peserta didik memiliki minat dan bakat serta mendapatkan motivasi dalam mengembangkan suatu karakter, serta mendapatkan dukungan dan kerjasama dari orang tua dan guru tersebut. Rekomendasi untuk pengelola dan guru ialah meningkatkan suatu pemahaman terhadap suatu materi cerita dan peningkatan dalam kreatifitas dalam pembuatan APE yang bahannya tersebut dapat dengan mudah yang berada disekitar lingkungan sebagai alat penunjang dalam penyajian materi cerita menjadi menarik, bermanfaat dan bermutu.

Kata Kunci: Pengembangan Karakter, Metode Bercerita

DEVELOPMENT OF EARLY CHILDHOOD CHARACTER EDUCATION THROUGH STORYING METHOD (CASE STUDY IN PAUD FEDUS, BEKASI REGENCY)

¹Dinia Adilah Zahra, ²Safuri Musa, ³Sutarjo

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Singaperbangsa Karawang,
diniaadilahzahra98@gmail.com

ABSTRACT

This knowledge research is based on where teachers and the community are still lacking and not yet effective in developing character education for early childhood in PAUD Fedus. The purpose of this study is to obtain an overview of a planning, implementation, assessment, and research results on the development of early childhood character education. The theoretical basis of this research which directs or directs to: The concepts of character education in early childhood, storytelling using the storytelling method, the storytelling method in character education and the deep APE concept using the storytelling method. The approach commonly used for research is a qualitative approach by collecting data using data collection techniques by observation, interviews and documentation. Furthermore, that can be done by triangulation to minimize the occurrence of bias and to increase the reliability and validity of the data to be obtained. The subjects of this research are Early Childhood Education Managers, Early Childhood Education Teachers, and their students. Meanwhile, the research location is in Fedus Early Childhood Education and the allocated address or address is in one of the early childhood education centers in Bekasi Regency, West Java. The results of this study are a). planning in character development through the storytelling method which is planned at the beginning of the school year compiled by KTSP (Education Unit Level Curriculum) which includes a weekly activity plan and daily activity plan (RKM and RKH). b). the implementation of the storytelling method takes place during online learning, where the implementation of the research storytelling method is carried out 3 times. c). This assessment uses the storytelling method carried out by teachers and students in teaching and learning d) The results in a character education development using the storytelling method will be more effective if it is done by habituation. The goal here is that children can practice directly what the values of character education are and can get used to doing good things in the hope that these values can be applied in children's lives. As for here, the conclusion is that values on the basic characters that are important in children such as discipline, responsibility, and independence in children can be improved again by using the storytelling method. This will continue to be better, if each student has interests and talents and gets motivated in developing a character, and gets support and cooperation from parents and teachers. Recommendations for managers and teachers are to increase an understanding of story material and increase creativity in making APE whose materials can be easily located around the environment as a supporting tool in presenting story material to be interesting, useful and of good quality.

Keywords: *Character Development, Storytelling Methods*

PENDAHULUAN

Penerapan pada pendidikan karakter anak usia dini sangat memerlukan pemahaman mengenai pada konsep teori, metodologi dan aplikasinya yang relevan. Salah satu yang menjadi alternatif dalam metode pembelajaran pendidikan karakter ini dapat menggunakan melalui metode bercerita, sebab pada dasarnya anak usia dini sangat senang ketika mereka bercerita atau dapat dilibatkan untuk memerankan dirinya didalam cerita tersebut. Ini merupakan salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan pembelajaran pendidikan karakter anak usia dini di Paud Fedus yang berlokasi di kabupaten bekasi. Metode dalam penyampaian untuk mengembangkan suatu pembelajaran pendidikan karakter anak usia dini hanya menggunakan metode ceramah dan bercakap-cakap atau melalui percakapan. Metode ini biasanya dapat digunakan sebagai metode rutinitas kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Metode-metode ini akan menjadi lebih bermakna apabila dapat disampaikan dalam bentuk metode bercerita, sehingga kegiatan tersebut akan sangat lebih menyenangkan dan dapat tambahan dalam pemahaman anak mengenai karakter masing-masing. Kegiatan bercerita tidak setiap hari dilaksanakan atau dilakukan. Alangkah lebih baiknya kegiatan dengan metode cerita dilakukan setiap hari disela-sela jam pembelajaran berlangsung. Dengan begitu anak-anak dapat mengembangkan wawasan yang telah didapatkannya selama ini. Adapun kegiatan dengan menggunakan metode bercerita sangat efektif untuk digunakan dalam kegiatan yang dapat mengembangkan karakter anak, karena dengan adanya metode ini yang melibatkan anak-anak, beberapa anak akan mudah untuk berinteraksi dan berbicara satu sama lainnya secara teoritis atau teori. Penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan sumbangan serta pengetahuan dalam mengembangkan pengetahuan dalam bidang pendidikan ataupun non pendidikan yang terkait dalam menggunakan dan serta memfungsikan suatu lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) melalui jalur non formal. Hal tersebut merupakan menjadi salah satu gambaran mengenai pendidikan non formal yang berkembang ditengah masyarakat sekitar.

KAJIAN TEORI

Pendidikan karakter menurut pusat bahasa depdiknas merupakan “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen. Watak.” Karakter berasal dari bahasa yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan suatu nilai kebaikan dalam

bentuk suatu tindakan atau tingkah laku. Setiap manusia pada dasarnya mempunyai potensi untuk mengembangkan karakter sesuai dengan fitrahnya pencipta manusia pada saat dilahirkan, akan tetapi dalam kehidupannya yang kemudian memerlukan suatu proses yang panjang untuk melakukan pembentukan karakter melalui proses pengasuhan dan pendidikan sejak usia dini. pendidikan karakter adalah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan oleh masyarakat indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai kesimpangan hasil dari pendidikan dimana dapat dilihat melalui perilaku saat ini.

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi (2004:95), “ sebuah usaha dalam mendidik anak-anak agar dapat mengambil suatu keputusan dengan bijak dan dapat mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungan.” Definisi lainnya dapat dikemukakan oleh fakry Gaffar (2010:1) “ sebuah proses transformasi terhadap nilai-nilai kehidupan dapat ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga dapat menjadikan satu dalam perilaku kehidupan orang itu”. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang melibatkan pengetahuan, kecintaan, dan penanaman perilaku kebaikan yang menjadi pola/kebiasaan (Permendiknas No.58 Tahun 2009). Dalam rencana strategis (Renstra). Kementrian pendidikan nasional sekarang (kementrian pendidikan dan kebudayaan) 2010-2014 telah merancang pendidikan karakter diseluruh jenjang pendidikan yang ada di indonesia mulai dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai pada tingkat Perguruan Tinggi (PT). Dalam sistem pendidikan yang ada di indonesia berkaitan dengan pelaksanaan dalam Renstra pendidikan karakter disemua jenjang tersebut maka sangat diperlukan adanya kerja keras semua pihak, terutama pada program-program yang memiliki kontribusi besar terhadap peradaban bangsa indonesia harus benar-benar optimal, pendidikan karakter pada anak usia dini pada saat dewasa akan sangat diperlukan dikarenakan saat ini bangsa indonesia sedang mengalami krisis karakter terhadap diri anak bangsa. Memiliki berbagai permasalahan yang dapat melanda indonesia saat ini karena jauhnya kita terhadap karakter tersebut. Jati diri bangsa dimana kita bisa melakukan cerminan diri terhadap karakter kita. Sejatinya pendidikan karakter memang sangat penting sekali dilakukan dari usia dini. Oleh sebabnya falsafah itu sendiri menanamkan karakter sekarang dapat menuai keesokan harinya adalah suatu proses awal yang harus dilakukan dalam rangka membentuk karakter anak bangsa.

Pada umumnya pembelajaran pada pendidikan karakter yang dapat dilakukan di PAUD sebatas berkaitan seputar teori dan konsep yang akan diterapkan melalui metode ceramah, pada prinsipnya pembelajaran di PAUD adalah bermain sambil belajar, dan serta bercerita sehingga pengembangan pada pendidikan karakter pada anak usia dini sangat sulit tersampaikan, merupakan salah satu alternatif pada metode pembelajaran pendidikan karakter yang dapat dilakukan di PAUD biasanya melalui metode bercerita, pada dasarnya anak usia dini sangat senang bercerita atau dapat dilibatkan untuk memerankan atau masuk kedalam cerita yang akan dibawakan tersebut. Pembelajaran untuk anak usia dini dapat diwujudkan dengan sedemikian rupa sehingga dapat membuat sang anak sangat aktif, senang, memiliki kebebasan untuk memilih. Anak-anak belajar dapat melalui interaksi dengan menggunakan alat-alat permainan dan perlengkapan serta manusia.

Metode bercerita adalah suatu cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru, kepada anak didik. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di PAUD, metode bercerita dapat dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan suatu pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai macam kompetensi dasar anak usia dini (PAUD). Oleh karena itu materi yang dapat disampaikan berbentuk cerita yang awal dan akhirnya berhubungan erat dalam kesatuan yang utuh, maka cerita tersebut harus dipersiapkan terlebih dahulu. Biasanya bercerita dapat dilaksanakan melalui kegiatan penutup, sehingga kalau anak-anak menjelang pulang, dimana anak-anak cenderung akan menjadi tenang dan senang setelah mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung. Dengan demikian pada praktiknya tidak selalu pada saat kegiatan penutupan pada saat jam pulang, bercerita juga dapat dilaksanakan pada saat awal pembukaan atau awal pembelajaran berlangsung. Kegiatan ini dilakukan pada waktu-waktu senggang pada saat disekolah, misalkan pada waktu jam istirahat, karena pada dasarnya mendengarkan cerita adalah kegiatan yang mengasyikan atau menyenangkan bagi anak-anak usia dini.

Menurut Poerwadarminta, seperti dikutip Samsul Nizar dan Zaenal Effendi Hasibuan (2011:78) metode bercerita mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Metode bercerita sangat dianjurkan dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik. melalui cerita-

cerita tersebut peserta didik diharapkan memiliki akhlak mulia sesuai dengan akhlak dan sikap teladan yang terdapat pada suatu kisah yang dapat dikisahkan.

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dapat dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan menggunakan alat atau tanpa menggunakan alat yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang dapat didengarkan dengan menyenangkan. Oleh karena itu orang yang menyajikan cerita tersebut dapat menyampaikannya dengan menarik. Menikmati sebuah cerita mulai tumbuh pada seorang anak semenjak ia mengerti akan peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Menurut Gunarti (2010) bercerita adalah suatu kegiatan yang dapat dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka yang bisa dilakukan secara lisan atau tulisan.

Menurut Sujiono (2005) bahwa metode bercerita adalah cara menyampaikan sesuatu dengan bertutur atau memberikan penerangan / penjelasan secara lisan melalui cerita. Bercerita merupakan salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan bahasa, untuk itu menerapkan metode bercerita pada anak mampu merangsang kemampuan bicara anak.

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran di PAUD, karena metode tersebut sangat membantu guru dalam menerapkan proses pembelajaran di dalam kelas.

Adapun tujuan dari metode bercerita menurut Gunarti (2010) adalah

1. Mengembangkan kemampuan berbahasa, diantaranya kemampuan menyimak (Listening), Kemampuan dalam berbicara (Speaking) serta menambah kosakata yang dimilikinya.
2. Mengembangkan kemampuan berpikirnya karena dengan bercerita anak diajak untuk memfokuskan perhatian dan fantasi mengenai jalan cerita serta mengembangkan kemampuan berpikir secara simbolik
3. Menanamkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita yang akan mengembangkan kemampuan moral dan agama.
4. Mengembangkan kepekaan sosial-emosional anak tentang hal-hal yang akan terjadi disekitarnya melalui tuturan cerita yang disampaikan.
5. Melatih daya ingat atau memori anak untuk menerima dan menyimpan informasi melalui tuturan peristiwa yang disampaikan.

6. Mengembangkan potensi kreatif anak melalui keragaman ide cerita yang dituturkan.

Dari keenam tujuan metode bercerita diatas dapat diharapkan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam hal kemampuan bahasa dalam berbicara. Untuk itu tujuan dari metode bercerita harus dapat tercapai dengan maksimal

Cerita merupakan salah satu cara untuk menarik suatu perhatian anak. Biasanya cerita yang dapat disukai anak-anak, yaitu cerita yang sangat berkaitan dengan dunia bintang, seperti kancil ataupun cerita binatang sejenisnya. Metode bercerita ialah salah satu cara dalam menyampaikan suatu materi pembelajaran melalui kisah-kisah atau cerita yang menarik perhatian peserta didiknya. Menurut konteks islam sendiri, cerita disebut sebagai qashas yang memiliki makna kisah. Selain itu qashash juga dapat diartikan sebagai urusan, berita, perkara, dan keadaan. Sementara menurut istilah itu sendiri, qashash adalah pemberitaan (Kisah) Al-Quran mengenai ikhwal umat yang telah lalu, nubuat terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Jadi dapat kita pahami bahwa metode bercerita dapat dimaknai sebagai kisah cerita yang ada terdapat di dalam Al-Quran yang memiliki nilai-nilai atau pelajaran yang dapat kita ambil atau kita terapkan didalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini. Dalam dunia pendidikan, cerita dapat membantu dan dijadikan sebagai salah satu bentuk metode pembelajaran. Misalnya, menceritakan atau mengisahkan cerita para nabi dalam berdakwah menegaskan suatu kebenaran dan serta ketauhidan. Bercerita juga dapat menghilangkan kebosanan yang terjadi oleh anak-anak usia dini, bercerita salah satu bentuk penyampaian materi yang sangat disukai oleh anak-anak.

Menurut Scott Russel Sanders sebagaimana yang dikutip oleh Tadkiroatun, memiliki sepuluh alasan yang penting mengapa anak perlu menyimak cerita.

- Menyimak cerita merupakan sesuatu yang sangat menyenangkan untuk anak.
- Cerita dapat memengaruhi di masyarakat
- Cerita membantu anak untuk melihat melalui mata orang lain.
- Cerita memperlihatkan kepada anak konsekuensi suatu tindakan,
- Cerita mendidik hasrat anak
- Cerita dapat membantu anak memahami tempat/lokasi.
- Cerita dapat membantu anak untuk memanfaatkan waktu
- Cerita membantu anak mengenal penderitaan, kehilangan, dan kematian
- Cerita mengajarkan anak bagaimana menjadi manusia

- Cerita menjawab rasa ingin tahu atau misteri kreasi.

Sejalan dengan itu Zainal Fanani berpendapat bahwa fungsi cerita atau kisah (islam)

- Sebagai sarana kontak batin antara guru/ustadz atau orang tua dengan anak-anak
- Sebagai suatu media penyampaian melalui pesan-pesan moral atau nilai-nilai ajaran tertentu
- Sebagai metode untuk memberikan bekal kepada anak didik dapat mampu melakukan proses identifikasi diri maupun identifikasi perbuatan (akhlak)
- Sebagai sarana pendidikan emosional (perasaan) anak didik
- Sebagai sarana pendidikan fantasi/imajinasi/ kreativitas (daya cipta) anak
- Sebagai sarana pengembangan kemampuan berbahasa anak.
- Sebagai sarana pendidikan daya pikir anak
- Sebagai sarana untuk memperkaya pengalaman batin dan khazanah pengetahuan bagi anak
- Sebagai salah satu metode untuk memberikan terapi bagi anak-anak yang mengalami masalah psikologis
- Sebagai sarana hiburan dan pencegah kejenuhan

Dari gambaran diatas dapat disimpulkan bahwa cerita atau bercerita sangat penting dan diperlukan dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini. Cerita dapat dijadikan sebagai salah satu metode pembelajaran ataupun sebaliknya dapat dijadikan sebagai materi ajar. Sebagai contohnya dapat mengambil kisah dari Al-Quran ataupun kisah lainnya dibuku, kemudian dapat diceritakan kepada anak-anak atau peserta didik untuk mengambil pesan-pesan yang terdapat didalam kisah tersebut. Meskipun seorang anak belum dapat mengambil suatu makna yang terkandung dalam sebuah kisah atau cerita, paling tidak anak mampu untuk menambah wawasan anak dalam mengembangkan kepribadian atau akhlak yang dapat dimilikinya. Dengan demikian, dapat dipahami bahawa cerita memiliki banyak manfaat untuk anak usia dini.

Adapaun beberapa manfaat dalam metode cerita yang dapat kita ambil untuk pendidikan anak usia dini

- Membangun kontak batin, antara anak dengan orang tuanya, maupun anak dengan gurunya
- Media penyampaian pesan terhadap anak
- Pendidikan imajinasi atau fantasi anak.

4. Dapat melatih emosi atau perasaan anak.
5. Membantu proses identifikasi diri (perbuatan)
6. Memperkaya pengalaman batin
7. Dapat sebagai hiburan atau menarik perhatian anak
8. Dapat membentuk karakter anak

Dalam hubungannya dengan pendidikan karakter anak usia dini, metode cerita selain memiliki beberapa manfaat, juga tidak luput dari segala keterbatasan dan kekurangan. Berikut ini kekurangan dalam metode cerita dalam pendidikan karakter anak usia dini

1. Pemahaman siswa menjadi sulit, ketika cerita itu telah terakumulasi oleh masalah lain
2. Berifat menolong dan dapat menjenuhkan siswa
3. Sering terjadi ketidakselarasan antara isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga mendapatkan pencapaian tujuan yang sulit terwujudkan

Bercerita merupakan salah satu metode atau teknik bermain yang banyak sekali dipergunakan di PAUD. Bercerita adalah salah satu pemberian suatu pengalaman belajar untuk anak usia dini dengan membawakan cerita-cerita kepada anak secara lisan. Seorang guru hendaknya dapat mampu menjadikan dirinya sebagai seorang pendongeng yang baik dalam membawakan cerita, sehingga menjadikan cerita sebagai suatu kegiatan bermain yang sangat menarik dan dapat menjadikan sebuah pengalaman yang sangat unik bagi pengetahuan anak kepada orang lain” (Bachri:2005:10).

Pada saat mendongeng atau sedang bercerita terjadi transfer nilai, terjalin juga kedekatan antara guru dan anak sekali bercerita tidak usah terlalu lama hanya membutuhkan waktu selama 15 sampai 20 menit. Karena perhatian anak dapat cepat teralihkan dengan hal-hal yang lain menurut anak adalah hal yang baru baginya. Dalam bercerita bukan lama nya guru menceritakan atau bercerita akan tetapi yang terpentingnya adalah kualitas dan kuantitasnya yang dapat membantu mengembangkan karakter anak. Walaupun hanya beberapa menit saja untuk bercerita, akan tetapi dapat dilakukan pada setiap harinya untuk membantu perkembangan karakter anak akan menjadi lebih efektif. Banyak sekali manfaat yang dapat kita peroleh untuk anak dalam penggunaan metode bercerita bagi pengembangan karakter anak, antara lain

1. Dapat mengasah suatu imajinasi anak yang dapat dimunculkan melalui pengenalan hal-hal yang baru sehingga otak kanan anak akan lebih cepat produktif dalam memproses informasi yang dapat diperolehnya.

2. Dapat mengembangkan suatu kemampuan berbahasa dalam melalui perbendaharaan dalam kosakata yang sangat sering didengarkan oleh anak. Semakin kosakata yang kita pergunakan dan diperkenalkan, semakin banyak pula konsep mengenai tentang sesuatu yang dikenalkannya. Selain melalui kosakata dalam kemampuan berbahasa dan juga dapat diasah melalui ketepatan berbahasa yang sesuai dengan dengan suasana emosionalnya.
3. Mengembangkan aspek sosial merupakan cerita yang tidak dibangun hanya oleh satu tokoh saja. Telah munculnya berbagai macam tokoh dalam cerita yang dapat mencerminkan suatu kebersamaan dalam kehidupan sosial. Melalui cerita anak-anak, tokoh-tokoh tersebut saling berkomunikasi dan bersosialisasi dalam satu sama lainnya.
4. Mengembangkan dari aspek moral, yaitu cerita yang dapat memiliki suatu peluang besar dalam menanamkan suatu moralitas pada anak-anak. Pesan yang sangat kental tentang penanaman mengenai disiplin, kepekaan terhadap kesalahan-kesalahan, kepekaan untuk dalam meminta maaf dan memaafkan, kepekaan berkaitan dengan menghormati orang yang lebih tua dan dapat menyayangi yang lebih muda darinya, serta dapat dititipkan melalui tokoh yang ada dalam cerita.
5. Mengembangkan dalam aspek spiritual yaitu melalui cerita-cerita yang berkaitan dengan keagamaan untuk mengembangkan suatu spiritual.
6. Mengembangkan dalam aspek emosional, yaitu cerita yang sangat mendominasi yang berisi rasa dendam dan sakit hati yang dapat diceritakan terus-menerus pada anak dan dapat membentuk emosional yang bersifat negatif yaitu memiliki prasangka buruk yang sangat berlebihan ataupun sebaliknya.
7. Menumbuhkan rasa semangat yang berprestasi, yaitu dapat ditumbuhkan melalui cerita-cerita yang mengandung unsur kepahlawanan, cerita biografi atau cerita-cerita yang dapat direka dan memiliki muatan semangat berprestasi.
8. Melatih konsentrasi anak, cerita merupakan salah satu yang dapat menjadi media terapi bagi lemahnya konsentrasi pada anak, melalui aktivitas bercerita anak akan mudah terbiasa dalam mendengarkan, menyimak dalam mimik gerakan si pencerita, atau memberikan komentar disela-sela bercerita” (Musfiroh, et. Al.,2005:78-82).

KARAKTER YANG DIPERLUKAN BANGSA INDONESIA

Karakter pada dasarnya sudah di tanamkan sejak kecil oleh orang tua kita sebelum sang anak menginjakkan kaki ke dalam sekolah. Karakter sangatlah penting bagi anak, karakter akan menjadi ciri khas kita sendiri.

Karakter yang berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut karakter. Jadi karakter dapat melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Karenanya tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari suatu nilai. Hanya saja sejauh mana kita dapat memahami arti nilai-nilai yang terkandung di dalam perilaku seorang anak atau sekelompok anak yang memungkinkan berada dalam kondisi tidak jelas. Dalam arti bahwa apa nilai dari suatu perilaku sangat sulit dipahami dengan orang lain daripada oleh dirinya sendiri. Dalam kehidupan manusia, begitu banyak sekali nilai nilai yang ada, sejak dahulu sampai dengan saat ini.

Tabel 1. Nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan manusia.

Nilai yang terkait dengan diri sendiri	Nilai yang terkait dengan orang/makhluk lain	Nilai yang terkait dengan ketuhanan
Jujur	Senang membantu	Ikhlas
Kerja Keras	Toleransi	Ikhsan
Tegas	Murah senyum	Iman
Sabar	Pemurah	Takwa
Ulet	Kooperatif/mampu bekerjasama	Dan Sebagainnya
Ceria	Komunikatif	
Teguh	Amar maruf (Menyeru kebaikan)	
Terbuka	Nahi Munkar (mencegah kemunkaran)	
Visioner	Peduli (manusia, alam)	
Mandiri	Adil	
Tegar	Dan sebagainya	
Pemberani		
Reflektif		
Tanggung jawab		
Disiplin		
Dan sebagainya		

Tabel 2. Nilai yang dikembangkan oleh Arry Ginanjar dalam 7 budi utama

Tujuh Budi (Nilai) yang diusung
Jujur
Tanggung jawab
Visioner
Disiplin
Kerjasama
Adil
Peduli

Banyak nilai yang dapat menjadi suatu perilaku/Karakter dari berbagai pihak. Berikut merupakan salah satu nilai yang dapat diidentifikasi menurut Indonesia Heritage Foundation (IHF).

Tabel 3. Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan menurut Indonesia Heritage Foundation (IHF)

Karakter
Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-nya (love Allah, trust, reverence loyalty)
Kemandirian dan Tanggung Jawab (Responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness)
Kejujuran/amanah,bijaksana (Trustworthiness, reliability, honesty)
Hormat dan santun (Respect, courtesy, dan obedience)
Dermawan, suka menolong dan gotong royong (love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation)
Percaya diri, kreatif, dan pekerja keras (Confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination, and enthusiasm)
Kepemimpinan dan keadilan (Justice, fairness, mercy, leadership)
Baik dan rendah hati (Kindness, friendliness, humility, modesty)
Toleransi dan kedamaian dan kesatuan (tolerance, flexibility, peacefulness, unity)

Sebagai bentuk kepentingan pendidikan karakter dalam sekolah perlu mengembangkan sejumlah nilai-nilai yang dianggap penting untuk dapat dimiliki setiap lulusannya. Dalam

perspektif lickona (1991:43), nilai yang dapat dianggap penting untuk dikembangkan menjadi karakter ada dua yaitu respect (hormat) dan responsibility (tanggung jawab). Lickona menganggap penting kedua nilai tersebut untuk; (1). Pembangunan kesehatan pribadi seseorang, (2) menjaga hubungan interpersonal, (3) sebuah masyarakat yang sangat manusiawi dan demokratis, dan (4) dunia yang lebih adil dan damai.

Teori pendidikan karakter, untuk memahami pendidikan karakter yang lebih mudah rasanya, jika kita dapat memulainya dengan memahami ranah-ranah kepribadian yang dapat dikembangkan melalui pendidikan. Sejak kerja besar bloom dan kawan-kawan mengembangkan taksonomi yang tujuan-tujuan pendidikan pada akhir tahun 1950-an, dan masuk ke indonesia sekitar pertengahan tahun 1970-an melalui kurikulum 75, kita dapat mengenal tiga ranah kepribadian yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Jika hanya mengenal tentang ranah ini penemuannya sudah jauh lebih lama sebelum bloom dan kawan-kawan mengemukakannya, yaitu dengan istilah kepala, hati, dan tangan atau dalam bahasa inggrisnya head, heart, and hand. Yang istimewa dari bloom dan kawan-kawan adalah elaborasi ranah kognitif ini secara saintifik.

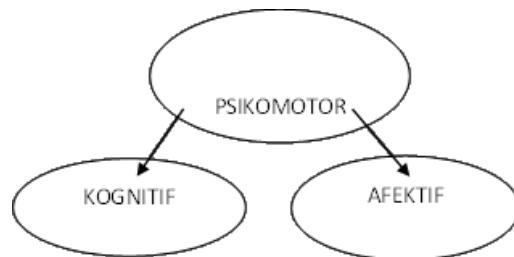
Ranah kognitif dapat dikembangkan melalui suatu pengajaran pengetahuan dan utamanya adalah sains. Sejak kurikulum 75 hingga saat ini, banyak bukan seluruh sekolah indonesia membuat pendidikan menjadi pengajaran pengetahuan secara eksklusif, yang mengabaikan pendidikan afektif/ nilai/ sikap/ moral/ akhlak/ dan budi pekerti. Kementerian Pendidikan Nasional melalui UN-nya, dapat menyediakan tagihan untuk pengajaran pengetahuan, dan pendidikan karakter belum menjadi tagihannya sekalipun standart isi menghendaki penyelenggaraan pendidikan karakter.

Pengajaran pada abad ke-20 indonesia menjadi bias, yang berkenaan secara eksklusif dengan sains. Dalam KBBI (Moeliono, 1996:14-15), mengajar berarti (1) memberi pelajaran, misalnya berhitung, membaca, mendengarkan cerita), (2) melatih, dan (3) memarahi (memukuli, menghukum, dan sebagainya) supaya kapok. Arti yang ketiga memarahi, menunjukkan “mengajar” tidak eksklusif kognitif, tetapi juga afektif. Adapun ajaran yang dapat diartikan sebagai (1) segala sesuatu yang diajarkan, (2) nasihat, (3) petunjuk, (4) petunjuk, (5) paham misalkan paham dalam guru menyampaikan cerita atau yang lainnya.

Sehubungan dengan biasanya pengajaran orang-orang saat ini barangkali memberi suatu

tekanan pada pendidikan (dibedakan dari pengajaran /teaching) dan pendidikan karakter, untuk menandingi pengajaran. Pengajaran menjadi bias ada hubungannya dengan peradaban barat yang mengutamakan pada ilmu teknologi berlangsung melalui zaman modernisme. Modernisme dapat meyakini ilmu bukan yang lainnya termasuk agama, akan memajukan peradaban.

Jika kita hanya bertumpu pada skema berkaitan kognitif, afektif dan psikomotorik, pendidikan karakter dapat di identikan dengan pendidikan afektif dan seakan terpisah secara saling menolak-serta (mutually exclusive) dengan pendidikan kognitif dan psikomotorik. Sesungguhnya dengan demikian pengajaran yang eksklusif, seperti yang terjadi dewasa ini. Mengeklusif (menolak-serta) khususnya pendidikan afektif untuk bergabung.



Gambar 1. Irisan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dalam pendidikan karakter

Gambar diatas adalah aspek dari taksonomi bloom. Apa sih taksonomi bloom itu? Secara etimologi, dimana taksonomi berasal dari bahasa yunani yaitu tassein dan nomos. Dimana tassein artinya mengklasifikasikan dan nomos yang artinya sebuah aturan. Taksonomi bloom merujuk pada taksonomi yang dibuat dengan tujuan pendidikan. Taksonomi itu sendiri pertama kali dikenalkan oleh Benjamin S. Bloom pada tahun 1956. Dalam hal tersebut, tujuan pendidikan dapat dibagi menjadi beberapa domain (ranah atau kawasan) dan setiap domainnya dapat dibagi kembali ke dalam pembagian yang lebih terperinci berdasarkan hierarkinya.

Tujuan pendidikan dibagi menjadi ke dalam tiga domain yaitu.

1. Cognitive Domain (Ranah Kognitif) yang dimana berisi perilaku-perilaku yang dapat menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir.
2. Affective Domain (Ranah Afektif) yang dimana berisikan tentang perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan

emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara dalam penyesuaian diri.

3. Psychomotor Domain (Ranah Psikomotor) yang dimana berisikan mengenai tentang perilaku-perilaku yang menekankan aspek dalam keterampilan motorik seperti menulis dengan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.

Ada beberapa istilah lain yang juga dapat menggambarkan hal yang serupa atau sama dengan ketiga domain tersebut yang diantaranya seperti yang telah diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantoro yaitu cipta, rasa, dan karsa. Selain itu, juga dikenal dengan istilah: penalaran, penghayatan, dan pengalaman

Taksonomi berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani yaitu *tassein* yang berarti mengklasifikasi dan *nomos* yang berarti aturan. Jadi Taksonomi berarti hierarki klasifikasi atas prinsip dasar atau aturan. Istilah ini kemudian digunakan oleh Benjamin Samuel Bloom, seorang psikolog bidang pendidikan yang melakukan penelitian dan pengembangan mengenai kemampuan berpikir dalam proses pembelajaran.

Sejarah taksonomi bloom bermula ketika awal tahun 1950-an, dalam Konferensi Asosiasi Psikolog Amerika, Bloom dan kawan-kawan mengemukakan bahwa dari evaluasi hasil belajar yang banyak disusun di sekolah, ternyata persentase terbanyak butir soal yang diajukan hanya meminta siswa untuk mengutarakan hapalan mereka. Konferensi tersebut merupakan lanjutan dari konferensi yang dilakukan pada tahun 1948.

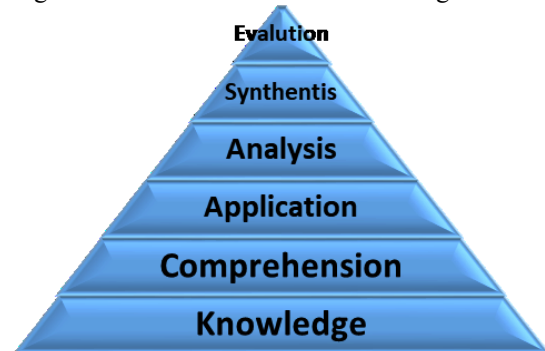
Menurut Bloom, hapalan sebenarnya merupakan tingkat terendah dalam kemampuan berpikir (*thinking behaviors*). Masih banyak level lain yang lebih tinggi yang harus dicapai agar proses pembelajaran dapat menghasilkan siswa yang kompeten di bidangnya. Akhirnya pada tahun 1956, Bloom, Englehart, Furst, Hill dan Krathwohl berhasil mengenalkan kerangka konsep kemampuan berpikir yang dinamakan *Taxonomy Bloom*.

Dari setiap masing-masing ranah tersebut dapat dibagi kembali menjadi beberapa kategori dan sub kategori yang berurutan secara hierarkinya (bertingkat), mulai dari tingkah laku yang sederhana sampai tingkah laku yang paling kompleks. Tingkah laku dalam setiap tingkat dapat diasumsikan menyertakan juga tingkah laku dari tingkat yang lebih rendah, seperti misalkan dalam ranah kognitif, untuk mencapai "pemahaman" yang berada di tingkatan kedua juga dapat diperlukan "pengetahuan" yang ada pada tingkatan pertama.

RANAH TAKSONOMI BLOOM

DOMAIN KOGNITIF

Bloom membagi domain kognitif ke dalam 6 tingkatan. Domain ini terdiri dari dua bagian:



bagian pertama berupa pengetahuan (Kategori 1) dan bagian kedua berupa kemampuan dan keterampilan intelektual (Kategori 2-6).

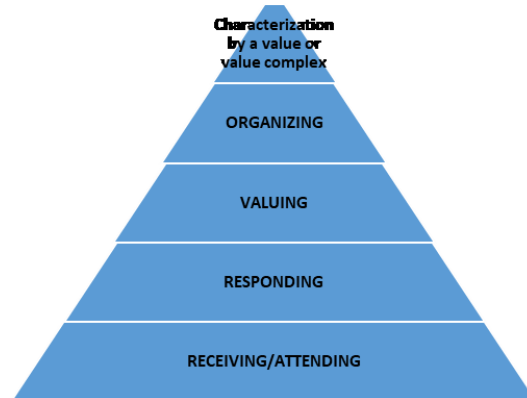
- a) Pengetahuan (Knowledge)
Pengetahuan berisikan suatu kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar, dsb. Tingkatan atau jenjang ini merupakan tingkatan terendah namun menjadi salah satu persyaratan bagi tingkatan selanjutnya. Dijenjang ini, peserta didik menjawab pertanyaan berdasarkan dengan hapalan saja. Sebagai contohnya ketika diminta untuk menjelaskan manajemen kualitas, orang yang berada di level ini bisa menguraikan dengan baik definisi dari kualitas, karakteristik produk yang berkualitas, standart kualitas minimum untuk produk.
- b) Pemahaman (Comprehension)
Pemahaman yang berisikan kemampuan untuk mendemonstrasikan fakta-fakta dan gagasan dslam mengelompokkan dengan mengorganisir, membandingkan, menerjemahkan memberikan deskripsi, dan menyatakan gagasan utama.
- c) Aplikasi (Application)
Dalam tingkatan ini, seseorang yang memiliki kemampuan ini untuk dapat menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori didalam kondisi kerja. Contohnya ketika diberikan informasi berkaitan dengan pembelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik. seseorang yang berada dalam tingkatan ini seseorang yang mampu dalam merangkumkan dan menggambarkan sesuatu yang akan disampaikan melalui metode bercerita.
- d) Analisis (analysis)

Seseorang yang berada di tingkatan ini, seseorang yang dapat mampu menganalisis suatu informasi yang masuk dan dapat membagikan atau dapat menstrukturkan sebuah informasi yang telah mereka dapatkan dan dimasukkan kedalam bagian-bagian terkecil untuk dapat mengenali serta dapat membedakan faktor-faktor yang dapat menyebabkan dan mengakibatkan dari sebuah skenario atau cerita yang rumit. Contohnya seseorang atau guru dapat mampu untuk memilah-memilih metode cerita seperti apa yang dapat mengembangkan pendidikan karakter untuk anak usia dini, membanding-bandingkan metode cerita seperti apa yang dapat diterapkan ke anak dalam pengembangan pendidikan karakter anak usia dini yang akan ditimbulkan nantinya.

- e) Sintesis (synthesis)
Sintesis adalah satu tingkatan diatas analisis dimana seseorang yang berada ditingkat sintesis ini mampu menjelaskan struktur atau pola dari sebuah alur skenario yang sebelumnya tidak dapat terlihat, dan mampu mengenali data atau suatu informasi yang didapatkan untuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan. Sebagai contoh tingkatan ini dimana seorang guru dapat mampu memberikan solusi untuk pembelajaran seperti apa yang dapat diajarkan kepada anak-anak nantinya, supaya anak dapat memahami metode cerita seperti apa yang akan disampaikan anak-anak nantinya.
- f) Evaluasi (evaluation)
Evaluasi dapat dikenali melalui dari kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, dst dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya.

DOMAIN AFEKTIF

Pembagian domain afektif ini disusun oleh Bloom dan David Krathwol.



- a) Karakteristik berdasarkan nilai-nilai (Characterization by a value or value complex)
Berdasarkan diatas memiliki sistem nilai yang dapat mengendalikan sebuah tingkah laku sehingga dapat mejadikan karakteristik dari pola atau gaya hidup yang diterapkan.
- b) Organizing
Dapat memadukan antara nilai-nilai yang berbeda, serta dapat menyelesaikan konflik yang diantaranya, dan dapat membentuk suatu sistem nilai yang konsisten.
- c) Valuing
Dapat berkaitan dengan nilai yang dapat diterapkan kepada anak usia yang berkaitan dengan objek yang ada disekitar, fenomena sektitar atau tingkah laku yang dapat diterapkan. Penilaian ini berdasarkan pada internalisasikan dari serangkaian nilai tertentu yang dapat diekspresikan kedalam tingkah laku.
- d) Responding
Dapat memberikan reaksi terhadap fenomena yang berada di lingkungan disekitarnya. Meliputi persetujuan, kesediaan, dan kepuasan dalam memberikan tanggapan
- e) Receiving/Attending
Dapat memberikan kesediaan dalam menyadari adanya suatu fenomena yang ada dilingkungan. Dalam pengajaran pun dapat bentuk berupa perhatian, mengarahkannya kehal-hal yang positif.

DOMAIN PSIKOMOTOR

Rincian dalam domain ini tidak dibuat oleh bloom, akan tetapi dibuat oleh Dave pada tahun 1970 berdasarkan domain yang dibuat oleh bloom

- a) Persepsi (Perception)
Dalam persepsi ini dalam penggunaan alat indra untuk menjadi pegangan dalam membantu gerakan
- b) Kesiapan (Set)

- Kesiapan fisik, mental, dan emosional untuk melakukan gerakan.
- c) Respon Terpimpin (Guided Response)
Pada tahap awal dalam mempelajari keterampilan yang kompleks, termasuk didalamnya imitasi dan gerakan mencoba coba.
 - d) Mekanisme
Dapat membiasakan gerakan-gerakan yang telah dipelajari sehingga dapat tampil dengan meyakinkan dan cakap.
 - e) Respon tampak yang kompleks
Gerakan motorik yang terampil yang didalamnya terdiri dari pola-pola gerakan yang kompleks.
 - f) Penyesuaian
Keterampilan yang sudah berkembang sehingga dapat disesuaikan dalam berbagai situasi
 - g) Penciptaan
Membuat pola suatu gerakan baru yang dapat disesuaikan dengan situasi, kondisi, atau permasalahan yang ada

Dalam hal ini ada kaitannya taksonomi bloom dengan pengembangan pendidikan karakter anak usia dini melalui metode bercerita. Pada dasarnya anak harus dikembangkan pendidikan karakter dengan baik. Anak memiliki masa keemasan atau golden age dimana anak dapat mencerna apa saja yang mereka lihat dari lingkungan sekitarnya. Dimana kognitif, afektif dan psikomotorik anak dapat berkembang dengan cepat pada prinsipnya anak ingin mengeksplorasi diri dengan keadaan sekitar sehingga anak dapat menyerap apa-apa saja yang ada disekitar dan berguna untuk mengembangkan pendidikan karakter pada anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif analisis yaitu dimana bertujuan untuk menjelaskan peristiwa atau kejadian yang terjadi pada masa sekarang secara aktual dan tanpa menghiraukan kejadian waktu sebelum dan sesudahnya dengan cara mengolah, menganalisis, menafsirkan, dan menyampaikan suatu data hasil penelitian. (Nazir,2003:89). Dalam penelitian ini penulis ingin memperoleh gambaran yang jelas dari hasil penelitian secara mendalam mengenai penggunaan metode pembelajaran dalam pengembangan pendidikan karakter anak usia dini yang dapat meliputi dari proses perencanaan, pelaksanaan, penelitian dan hasil pembelajaran yang telah dicapai. Penulis menggunakan teknik observasi , wawancara, dokumentasi untuk

mengumpulkan data atau informasi yang ada dalam penelitian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan adalah tahap awal dalam kegiatan suatu proses pembelajaran sehingga pengelola, ketua pengelola dan guru bersama-sama untuk menentukan secara keseluruhan dalam perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan pada ajaran tahun ajaran baru, dapat disebut juga dengan KTSP (kurikulum tingkat satuan pendidikan). Dalam tahap pelaksanaan pembelajaran terhadap guru dapat melakukan suatu kegiatan belajar mengajar sesuai RKH yang dapat mengacu pada KTSP. Posisi guru dapat menentukan suatu pendekatan baik secara personal ataupun secara psikologis. Yang dimana menjadi faktor yang dapat dominan dalam pelaksanaan pembelajaran anak usia dini merupakan pembentukan rasa bertanggung jawab, disiplin, dan kemandirian yang menjadi salah satu indikator dari pendidikan karakter. Dalam penelitian ini pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita dapat dilakukan sebanyak dua kali praktek. Pelaksanaan terhadap observasi pada praktek metode bercerita pada praktek yang pertama dapat menunjukkan hasil yang belum relevan dengan tujuan, masih terdapat banyak sekali kekurangan. Pada hasil praktik yang kedua

Baru terlihat hasil dalam pengembangan pendidikan karakter. Observasi ini dilakukan pada ketiga anak yang dapat diketahui memiliki kekurangan dalam indikator karakter yang bertanggung jawab, disiplin, dan memiliki kemandirian. Pada setiap guru memiliki simulasi yang telah di persiapkan dan menetapkan mengenai tujuan-tujuan dan tema yang dipilih, menetapkan bentuk cerita yang dipilih, menetapkan rancangan alat dan bahan yang dapat ditentukan dalam menentukan langkah-langkah kegiatan pada metode bercerita yang dapat dirancang oleh peneliti.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil pembelajaran melalui metode bercerita dalam mengembangkan karakter anak usia dini.

- 1) Anak sangat antusias dengan menggunakan metode bercerita
- 2) Keterlibatan pada anak peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran metode bercerita yang dapat diterapkan.
- 3) Dapat berkomunikasi antar peserta didik dapat terjalin secara komunikatif dengan penerapan metode bercerita
- 4) Komunikasi antar guru dengan peserta didik supaya terlihat lebih efektif dan komunikatif dengan menggunakan penerapan metode bercerita.

- 5) Dengan menerapkan metode bercerita dapat meningkatkan karakter anak dalam aspek tanggung jawab, disiplin dan mandiri.

Bagi seorang guru temuan penelitian diantaranya ada masalah yang relatif masih rendah dalam kemampuan guru untuk menata sebuah skenario dalam bercerita. Potensi dalam mengatasi masalah ini dapat diketahui para guru untuk memperhatikan kesungguhan dalam minat belajar walaupun status mereka bukan seorang guru profesional dan dapat diupayakan saran sebagai alternatif untuk diberikan kesempatan untuk mengikuti berbagai macam pelatihan guru yang ada. Bagi seorang pengelola adanya keterbatasan dalam media dan sarana dalam pembelajaran khususnya dalam metode bercerita ini. Potensi yang dapat mengatasinya ialah tersedia bahan-bahan yang dapat dipergunakan untuk sebagai media bercerita kepada anak-anak. kertas atau tanaman yang dapat berguna atau dimanfaatkan sebagai sumber media yang ada, para guru harus memiliki kesiapan waktu untuk belajar, dapat diupayakan dalam pemanfaatan sumber daya yang berada dilingkungan sekitar sebagai bahan-bahan pembuatan APE yang sangat inovatif dan bermanfaat, yang dapat dilakukan dalam penggunaan metode bercerita perlu ditingkatkan lagi frekuensinya supaya anak lebih cepat memiliki rasa tanggung jawab, disiplin dan memiliki rasa kemandirian. Jadi media bercerita tidak hanya di dapat dari alat peraga saja akan tetapi bahan media bercerita yang dapat berguna yang ada disekitar kita. Bagaimana guru dapat mengembangkan lingkungan sekitar menjadi bahan media untuk bercerita kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Dr. Dharma Kesuma, M.Pd. dkk., (2011). Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Megawangi, Ratna. (2004). *Pendidikan Karakter; Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- Muhammad Fadlillah & Lilif Khorida (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Taksonomi Bloom [wikipedia](https://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi_Bloom)
[https://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi Bloom](https://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi_Bloom)
- Dirjen PAUDNI, Kemendiknas (2012), Pedoman Pendidikan Karakter Pada PAUD
- Musfiroh, Tadkiroatun 2005, *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*, Jakarta;Depdiknas

- Suyanto, S (2005), *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta; Depdiknas,Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009
- Dr. Dharma Kesuma, M.Pd. dkk., (2011). *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya